

TUBUH PEREMPUAN DALAM METAFORA PADA KUMPULAN PUISI *PANDORA* KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN STILISTIKA

Esty Pratiwi Lubarman^{1,*}, Dahri Dahlan², & Kiftiawati³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: estypratiwi2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk metafora tubuh dan juga menguraikan fungsi puitik metafora tubuh yang terdapat di dalam puisi “Pandora” karya Oka Rusmini. Teori yang digunakan ialah stilistika yang berfokus pada gaya bahasa metafora. Adapun teori pendukung lainnya berupa teori perihal tubuh, puisi, dan juga struktur puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa. Simpulan pada penelitian ini ditemukan pada puisi “Kepompong” bentuk metafora tubuh, orang tua, anak-anak dan juga laki-laki. Pada puisi “Larung” ditemukan bentuk metafora tubuh dan tradisi. Pada puisi “Benalu” ditemukan bentuk metafora perempuan dan lelaki. Pada puisi “Pandora” ditemukan bentuk metafora ibu dan anak-anak. Pada puisi “Vagistin” ditemukan bentuk metafora seksualitas perempuan dan laki-laki. Fungsi puitik yang ditemukan melalui diksi. Diksi yang dimunculkan dalam puisi ini ialah diksi kekerasan sebagai bentuk kuasa tubuh lelaki atas tubuh perempuan.

Kata Kunci: puisi, metafora, tubuh perempuan, stilistika.

ABSTRACT

This study aims to describe the methaphor form if the body and also describe the poetic function of the body contained in the anthology of poetry “Pandora” by Oka Rusmini. The theory used is stylistic which focuses on methaphor language style. As for other supporting theories in the form of theories about body, poetry, and also the structure of the poetry. This study uses a qualitative approach with descriptive methods which are included in the type of library. The data in this study are in the form of words, phrases, and clauses. The conclusion of this research is found in poetry “Kepompong” are a methaphor from of the body, parents, children and also men. In the poem “Larung: found methapor from of the body and tradition. In the poem “Benalu” found the methaphor from of women and men. In the poem of “Pandora” found the methaphor of mother and children. In the poem of “Vagistin” found a methaphor from female

and male sexuality. Poetic function found through diction. The diction that appears in the poem is the diction of violence as a form of power of the male body over the female body.

Keywords: poetry, metafore, woman body, stylistics

A. PENDAHULUAN

Tubuh perempuan dalam metafora menjadi menarik, sebuah ide atau gagasan tentang tubuh yang dituliskan oleh penyair dapat memberi makna baru perihal tubuh. Sebagai gaya bahasa tentu metafora digunakan untuk alat komunikasi dari penyair kepada pembaca. Akan tetapi tidak hanya itu metafora juga digunakan sebagai alat berpikir untuk menyampaikan ide yang dituliskan oleh pengarang. Berangkat dari metafora tersebut, kita kemudian dapat melihat bagaimana tubuh yang selama ini kita miliki menjadisebuah fenomena terutama fenomena berbahasa dalam puisi.

Salah satu karya sastra yang mengangkat perihal metafora tubuh ini adalah antologi puisi berjudul *Pandora*, karya penulis perempuan bernama Oka Rusmini. Kumpulan puisi *Pandora* yang dijadikan objek penelitian ini menarik karena menyampaikan sebuah makna baru perihal tubuh perempuan melalui gaya bahasa puisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitiannya (1) menguraikan jenis metafora tubuh perempuan dalam kajian stilistika yang terdapat pada kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini, (2) Menguraikan fungsi puitik metafora tubuh perempuan dalam kajian stilistika yang terdapat pada kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini.

B. LANDASAN TEORI

1. Stilistika

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana sehingga *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Sudjiman, 1993: 12).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, pengertian stilistika yang merupakan ilmu interdisipliner dari linguistik ini menjadikannya penting dalam kajian struktur karya sastra. Stilistika juga bagian dari ilmu sastra dan akan menjadi bagian yang penting karena dengan adanya stilistika ini kita dapat menjabarkan kekhasan sebuah karya sastra. Dalam puisi sendiri bahasa menjadi penting untuk menentukan nilai keindahannya daripada unsur muatan makna.

a. Pendekatan Dualisme

Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 2019: 90) Aliran dualisme memandang stile sebagai *dress of thought* (bungkus pikiran) atau sebagai *manner of expression* (cara berekspresi) dan juga sebagai *manner of representation* (cara atau bentuk representasi).

Masalah stile adalah masalah pilihan cara mengungkapkan bahasa yang tidak perlu melibatkan muatan makna. Muatan makna adalah hal yang berbeda. Artinya, orang boleh memilih cara-cara berekspresi sesuai dengan yang diinginkannya. Muatan makna bisa tetap sama, namun seseorang boleh memilih bentuk pengucapan yang berbeda-beda (Nurigiyantoro, 2019: 91).

2. Metafora

Menurut Ricoeur (2012: 103) bahwa dalam retorika tradisional metafora digolongkan sebagai sebuah kiasan, yakni sebagai sebuah gambaran yang mengklasifikasikan adanya variasi makna dalam penggunaan kata. Metafora milik permainan bahasa yang menata penamaan sesuatu.

3. Tubuh Perempuan

Menurut Priyatna (2018: 56) bahwa tubuh kita memang tidak pernah netral. Paling tidak ada tiga cara bertubuh jika kita melihatnya dari jenis kelamin. Menjadi laki-laki, perempuan atau hermafrodit. Tubuh juga ber-ras, ber-etnik, bukan dalam hal ragawi saja tetapi juga dalam disiplin yang dikenal dan harus dijalani oleh tubuh. Ada cara bertubuh yang berbeda antar budaya. Tubuh yang berjenis kelamin perempuan harus lebih tenang daripada tubuh berjenis kelamin laki-laki, misalnya. Tubuh perempuan “seharusnya” lebih lentur daripada laki-laki. Tubuh juga menjalani hirarki pemaknaan; tubuh yang indah, yang agak indah, yang tidak begitu indah, yang tidak indah, yang tidak indah sama sekali. Tubuh yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Tubuh yang tidak normal dan normal. Tubuh yang ideal dan yang tidak.

4. Puisi

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2017: 7).

5. Struktur Puisi

Sebuah karya tentu memiliki struktur atau unsur yang membangunnya. Begitupula dengan puisi, terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Hal ini dibahas oleh beberapa ahli, seperti berikut.

a. Pilihan Kata atau Diksi

Menurut Pradopo (2017: 55), jika penyair ingin mencurahkan perasaan dan pikirannya, sekaligus ingin mengekspresikan sebuah pengalaman jiwa haruslah dipilih kata yang paling tepat. Pemilihan kata di dalam sajak disebut diksi.

b. Makna Denotasi dan Konotasi

Menurut Pradopo (2017: 60), di dalam puisi sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasi saja. Tidak hanya mengandung arti yang ditunjuk saja, akan tetapi terdapat arti tambahan yang ditimbulkan dari asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Hal ini disebut makna konotasi.

c. Gaya Bahasa

Stile itu bersifat pribadi, maka dengan mempelajari gaya sesuatu dari seseorang, kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang bersangkutan (Satoto, 2012: 150).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kajian pustaka dengan menggunakan beberapa jenis referensi berupa buku, jurnal, tesis, dan sumber lainnya yang dibutuhkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi berjudul *Pandora* karya Oka Rusmini. Pendekatan metodologis yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra. (Muhammad, 2011: 30).

Pendekatan deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan suatu makna (*meaning*) atau juga pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dan yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian “*natural setting*” (Yusuf, 2014: 43-45).

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan klausa. Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kata bukan variable ataupun angka. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data asli yaitu kumpulan puisi berjudul *Pandora* karya Oka Rusini. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Gramedia Widayarsana Indonesia, Jakarta yang dicetak kembali pada April 2018. Kumpulan puisi ini memuat 98 halaman yang berisi 40 judul puisi di dalamnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini diperoleh berdasarkan teknik baca dan catat yang peroleh dari sumber data tertulis berupa buku.

1. Teknik baca yang dimaksudkan merupakan dengan cara membaca berulang-ulang puisi-puisi di dalam kumpulan puisi *Pandora* untuk mencari kata, frasa, atau kalimat. Ditentukan kemudian 5 judul puisi yang akan diteliti dengan judul “*Kepompong*”, “*Benalu*”, “*Pandora*”, “*Larung*”, “*Vagistin*”.
2. Teknik catat ini dilakukan pada 5 judul puisi yang sudah dipilih. Hasil yang diperoleh tersebut kemudian dicatat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data, data yang dipilih ini kemudian direduksi untuk difokuskan pada gaya bahasa metafora kemudian data tersebut disajikan.
2. Penyajian data, tahapan yang dilakukan untuk membantu menyajikan data juga menggunakan teknik pembacaan heuristik dan teknik pembacaan hermeneutik.
3. Teknik analisis data, tahapan ini data dikaji dan dibuktikan dengan teori yang berkaitan kemudian akan ditarik simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Jenis Metafora Tubuh Perempuan

a. Puisi “Kepompong”

Pada puisi “Kepompong”, Rusmini mengemas tubuh perempuan dalam tubuh kepompong yang dimaknai sebagai kelahiran tubuh baru. Tubuh perempuan dalam kepompong memunculkan metafora baru perihal tubuh. Beberapa metafora tersebut dibuktikan dari beberapa data yang dapat diteliti, seperti di bawah ini:

Tabel 4. 1
Bentuk Metafora Puisi “Kepompong”

No Data	Bentuk Metafora	Kutipan	Kata Kunci	Pemaknaan
---------	-----------------	---------	------------	-----------

Data 1	Tubuh	<i>Air mata, masa lalu dan timbunan kebusukan menanam rohnya di tubuhku</i> (baris ke 1)	Air mata, masalah dan timbunan kebusukan	Tubuh yang dikemas dalam kepompong memberikan pemaknaan tubuh yang diobjektifikasi.
		<i>Seorang perempuan rajin sekali menerkam tubuhku dengan mulutnya</i> (baris ke 4)	Seorang perempuan—menerkam tubuhku dengan mulutnya.	Kepompong tidak lagi dimaknai sebagai tubuh yang indah akan tetapi tubuh yang dikomodifikasikan baik dalam tatanan keluarga, sosial dan juga relasi antar lelaki dan perempuan.
Data 2	Lelaki, Orang tua dan anak-anak	<i>Seorang lelaki dan seorang perempuan yang menanamku mulai menanam manusia baru</i> (baris ke 11).	Seorang laki-laki dan seorang perempuan—menanam manusia baru.	Terdapat metafora kekerasan yang terus menerus diulang dan dimunculkan oleh Rusmini. Hal ini membawa pemaknaan bahwa tubuh menjadi salah satu hal pengobjektifikasian baik dalam tatanan keluarga sekalipun.

b. Puisi “Larung”

Ditangan Rusmini tradisi yang suci dibenturkan atas realitas yang terjadi di dalamnya. Larung yang dikenal sebagai upacara sedekah laut sebagai bentuk penghormatan kepada alam yang memberikan banyak manfaat kepada manusia tapi tidak justru dituliskan sebaliknya oleh rusmini. Hal ini kemudian dikemas dalam bentuk-bentuk metafora seperti yang dapat dibuktikan oleh data di bawah ini:

Tabel 4. 2
Tabel Bentuk Metafora Puisi “Larung”

No Data	Jenis Metafora	Kutipan	Kata Kunci	Pemaknaan
---------	----------------	---------	------------	-----------

Data 3	Tubuh	<i>Sambil melubangi tubuh, kuhirup aroma rasa takut</i> (baris ke 23).	Melubangi tubuh—kuhirup aroma rasa tubuh.	Tubuh perempuan menjadi objek dari sebuah tradisi, di mana tubuh dianggap tidak berdaya dan di dominasi oleh lelaki bahkan sosial.
Data 4	Tradisi	<i>Orang-orang mengantar bunga, kue-kue pasar dan sesaji air mata</i> (baris ke 4).	Bunga—kue-kue pasar dan sesaji air mata	Larung sendiri merupakan upacara sedekah laut yang memiliki kaitan antara penyatuan alam dan juga manusia.
Data 5	Anak-anak dan Orang tua	<i>Ibuku telah lama mati. Dia kabarkan kehilangan kepada semua orang agar dosa dan lapar wujud perempuannya dilupakan</i> (baris ke 37).	Ibuku telah lama mati—wujud perempuannya.	Sosok ibu dihilangkan karena sosok perempuan dimarginalkan dalam relasi antar keluarga maupun sosial. Tidak sekadar dimaknai sebagai sebuah keterasingan akan tetapi identitas perempuan tidak lagi memiliki sebagai subjek secara utuh. Berdasarkan data yang sudah ditunjukkan sosok perempuan dimarginalkan secara berulang di dalam kehidupan sebelumnya.

c. Puisi “Benalu”

Tubuh perempuan digambarkan sebagai objek yang tidak berdaya. Sebagaimana dalam "Benalu" yang menggambarkan bahwa lelaki hanya menumpang pada tubuh perempuan, hal ini dibuktikan melalui data yang diambil dalam penelitian seperti di bawah:

Tabel 4.3
Bentuk Metafora Puisi “Benalu”

No Data	Jenis Metafora	Kutipan	Kata Kunci	Pemaknaan
Data 6	Perempuan	<i>Hanya lelaki yang memenuhi pori-pori otakku. Mereka akan melarutkan tubuhku dalam api. Dan sempurnalah wujudku</i> (baris ke 8 dan 9)	Pori-pori otakku, melarutkan tubuhku dalam api— sempurnalah wujudku.	Pada data yang sudah ditunjukkan, mengisyaratkan tubuh lelaki sebagai benalu. Tubuh lelaki yang menumpang pada tubuh perempuan. Bentuk metaforis juga menggambarkan kekerasan atas tubuh perempuan yang diobjektifikasi atau bahkan dimarginalkan. Tubuh lelaki dianggap tidak ikut serta menyeimbangkan kehidupan akan tetapi meruskanya. Terdapat kesan sinis yang dikemas oleh Rusmini melalui diksi metaforisnya.
Data 7	Lelaki	<i>Lelaki hanya bisa berlari. Menanam arak menanam kerak</i> (baris ke 25-26)	Menanam arak— menanam kerak.	Hal ini juga dapat dikaitkan bagaimana ketiadaanya keseimbangan di tengah peran sosial antara lelaki dan perempuan. Tubuh perempuan seolah alat produksi dan laki-laki dianggap jalang yang hanya memaksa dominasi

				atas tubuh perempuan.
--	--	--	--	-----------------------

d. Puisi “Pandora”

Pada puisi "Pandora" Rusmini menuliskan perjalanan perempuan sebagai seorang ibu yang merawat kehidupan. Perempuan yang merelakan tubuhnya untuk dipersembahkan kepada kehidupan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data yang diteliti seperti di bawah ini:

Tabel 4. 4
Bentuk Metafora Pada Puisi “Pandora”

No Data	Jenis Metafora	Kutipan	Kata Kunci	Pemaknaan
Data 8	Ibu	<i>Aku ibu. Perempuan dengan mahkota maha ratu (baris ke 5).</i> <i>Mungkin kaulupa sebuah dongeng. Ketika Jupiter menitipkan peti, kitalah Pandora yang membuat pagar untuk para laki-laki. Juga dunia (baris 7 dan 8)</i>	Mahkota maharatu Kitalah Pandora— membuat pagar untuk para laki-laki.	Pada kisah Pandora yang dituliskan Rusmini, mengisahkan peran perempuan yang terus menerus berulang melekat perannya menjadi Ibu. Kesinisan si aku sebagai perempuan terhadap laki-laki dimetaforakan yang kemudian dapat dilihat dalam situasi dan keadaan hari ini.
Data 9	Anak-anak	<i>Ombak, mata air, letusankah yang telah melahirkan rohmu? Atau rasa</i>	Ombak—mata air—letusankah. Atau rasa lapar itu	Penggambaran sosok anak-anak ini tidak lepas dari sosok ibu

		<i>lapar itu?</i> (baris ke 34).		yang memiliki keterikatan.
--	--	----------------------------------	--	----------------------------

e. Puisi “Vagistin”

Rusmini menuliskan sebuah seksualitas atau bahkan penggambaran tubuh yang memiliki rasa dan kesubjektifan sebagai diri. Puisi "Vagistin" juga menunjukkan pengobjektifkasan tubuh perempuan yang di lakukan oleh lelaki. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini:

Tabel 4. 5
Bentuk Metafora Pada Puisi “Vagistin”

No Data	Jenis Meafora	Kutipan	Kata Kunci	Pemaknaan
10	Seksualitas Perempuan	<i>Hujan mematahkan pucuk kambojaku. Aku meletakkan tubuh. Lelaki itu datang lagi. Selusin pisau, obat bius, dan kerak tulang disodorkan kepadaku</i> (baris ke 22 dan 23).	Pucuk kambojaku, selusin pisau, obat bius, dan kerak tulang.	Dominasi laki-laki melalui maskulinitas yang dalam tatanan sosial masih seringkali digunakan dituliskan Rusmini melalui diksi yang metaforis. Seksualitas yang menempatkan Tubuh perempuan dianggap alat produksi yang terus menerus dikuasi oleh tubuh lelaki bahkan dalam konteks aktivitas seksual.
11	Laki-laki	<i>Mana daging segar itu? Aku akan mencairkannya. Tubuhku lapar</i> (baris 10 dan 11).	Daging segar—tubuhku lapar.	Subjektivitas laki-laki ditunjukkan dalam baris ini, di mana relasi kuasa antra lakilaki dan perempuan hingga menyentuh ranah seksualitas.

		<i>Makian meluap dari bibirnya. Asap rokok menelan otaknya.</i> (baris ke 28 dan 29).	Makian meluap dari bibirnya— asap rokok menelan otaknya.	Tubuh perempuan diibaratkan <i>daging segar</i> bagi tubuh lelaki yang jalang.
--	--	---	--	--

2. Analisis Fungsi Puitik Metafora Tubuh Perempuan

a. Puisi “Kepompong”

Pada puisi "Kepompong" ini pula Rusmini memperlakukan tubuh sebagai menu hidangan bagi semua orang. Kemunculan diksi yang khas seperti *kusantap tubuhku-kuteguk airmataku, dia minta kakiku, menanak hati--juga jantung, sop darah yang kuisap*. Kelihaihan kepenulisan Rusmini melalui diksi yang dipilih memperkenalkan sebuah perspektif baru atau justru menyadarkan para pembacanya melalui tubuh bernama kepompong. *Bagaimana bisa di meja makan kita diajak menyantap tubuh sendiri?* Kita tidak lagi diperkenalkan dengan tubuh yang elok dan indah, tapi justru tubuh yang tercabik-cabik. Relasi antara ibu dan anak yang tidak harmonis dan untuk kedua kalinya Rusmini menghadirkan perempuan lain yang menganggap sinis tubuh si aku dalam puisi.

Dibaris lainnya juga menegaskan hal serupa seperti *melumat tubuhku, meminta tubuhku, melepaskan busur ke jantungku, menyantap tubuhku, memakiku, menyulam darahku di atas batu*. Diksi-diksi yang dihadirkan menyentakan, pengulangan siklus kehidupan atau bahkan mengkritisi sebuah kehidupan dituliskan Rusmini yang beberapa kali menghadirkan sosok orangtua yang tidak ramah atas kelahiran anaknya. Tubuh "Kepompong" ialah tubuh yang tidak diinginkan, Rusmini melalui "Kepompong" seolah menolak kemapanan dan memperkenalkan pengalaman tubuh yang selama ini jarang diperbincangkan.

b. Puisi “Larung”

Rusmini juga mengisyaratkan hubungan alam dengan seorang perempuan. Alam dalam puisi "Larung" keluar dari pemaknaan keindahannya, alam dituliskan sebagai sebuah bagian dari pemenuhan hasrat purba manusia atau justru "menelanjangi" tradisi yang selama ini sangat dijaga kemagisannya. Hal ini dibuktikan dari kemunculan diksi *kunaiki batu-batu, memanjat tangga-tangga karang, kuremukkan bukit-bukit--kutelan karang, menikahi laut, kunikahi daraku, karang mengawinkan buih--matahari dan pecahannya, remas tubuhmu--biarkan tetesnya merusak wajahNya, kunikahi perjalanan*. Keterikatan antara tuhan, alam dan manusia untuk mencapai keseimbangan kehidupan bagi seluruh manusia dituliskan melalui diksi yang khas.

Sepotong tubuh bukanlah sosok mayat yang diserahkan untuk upacara akan tetapi tubuh yang meninggalkan jejak dan peristiwa empirisnya. Riwayat sepotong tubuh sebagai modal keputikan yang kemudian lahir dan menciptakan keindahan

dalam wujudnya yang lain. Kesan sinis, geram, dan secara emosional ditunjukkan dengan pola yang serupa terhadap sebuah relasi atau orang-orang yang mengobjektifikasi tubuh si aku.

c. Puisi “Benalu”

Hal ini dibuktikan dari beberapa diksi yang menggap sinis tubuh lelaki seperti *lelaki itu pun mulai memberi sedekah, lelaki tua itu hanya bisa memandangi orang-orang, mungkin kita akan membuka sebuah pesta sambil memeras tubuh lelaki, lelaki hanya bisa berlari*. Kesan sinis ini ditunjukkan dalam larik-larik puisi “Benalu”, lelaki tidak ikut merawat kehidupan akan tetapi justru merusaknya. Lelaki di dalam puisi ini dituliskan hanya bisa *menggali tulang-belulang, memeras mimpi dan dongngnya*. Pengobjektifikasian yang dialami si aku sebagai perempuan juga diulang kembali oleh Rusmini dalam puisi ini seperti kemunculan diksi *memaki, melarutkan tubuhku dalam api, mengelupas dahiku, menanam arak menanam kerak*.

Rusmini memunculkan diksi kekerasan terhadap tubuh si aku. Secara emosional puisi ini mencoba melecuti tubuh lelaki itu sendiri dan membawa kesadar akan posisi perempuan dan laki-laki yang sangat timpang di dalam masyarakat patriarkal. Begitupula dengan kesinisan yang berulang terhadap sosok orangtua yang disebut sebagai *lelaki setengah baya dan lelaki tua*. Penggambaran sosok ibu pun tidak lepas dari puisi ini seperti *seorang perempuan menggeram--memaki seluruh rongga tubuhku*. Kesan sinis secara akumulatif dituliskan oleh Rusmini membawa kekhasan tersendiri. Muncul dugaan, apakah melalui puisi ini Rusmini dengan lantang menyuarakan pengalamannya sebagai perempuan? Perempuan bukan lagi sebagai alat produksi tapi ia tetap memiliki perasaannya yang menjelma bait-bait “Benalu”.

d. Puisi “Pandora”

Pada puisi Pandora, Rusmini menggambarkan peran perempuan ketika menjadi Ibu. Pengobjektifikasian ini juga dimunculkan dalam puisi “Pandora”. Hal ini seperti kemunculan diksi *kautusukkan, mencabik-cabik, mengiris nadiku, meminta jantungku, memeras butir keringatku, membakar tubuh, menguras tubuhku, meremas seluruh lubang tubuh, memagut seluruh tubuh*.

Diksi kekerasan yang dimunculkan oleh Rusmini menggambarkan objektifikasi perempuan. Peran menjadi ibu yang sering dilekatkan kepada perempuan, di masyarakat patriarkal dikatakan jika ketika sudah menjadi ibu maka ia baru bisa disebut sebagai perempuan. Tubuh perempuan diharuskan siap untuk mengalami perubahan, ketika mengalami fase mentruasi ataupun dalam proses melahirkan. Akan tetapi, di masyarakat kita beban kerja tersebut tentu sangat merugikan perempuan.

e. Puisi “Vagistin”

Perkara seks dan seksualitas menunjukkan bahwa lebih dari faktor biologis itu sendiri akan tetapi seks dan seksualiti adalah persoalan kekuasaan. Hal ini seperti Rusmini yang menuliskan seksualitas laki-laki yang diwakili dengan diksi *pensil warna-warni, batang tubuhku, putih telunjuknya, jari telunjuknya*. Persoalan seks dan seksualiti yang kemudian menunjukkan sebuah komodifikasi seksualitas perempuan sebagai korban, objek ataupun alat atas adanya relasi kuasa tersebut.

Rusmini melalui tokoh aku sebagai perempuan mengeksplorasi pengalaman ketubuhannya. Membongkar kembali pemaknaan di balik "celana" yang selama ini sangat dijaga dan dibungkam. Menceritakan kembali sisi seksualitas dan adegan senggama sebagai bentuk usaha menyeimbangkan posisi perempuan dan laki-laki.

3. Pembahasan

Di antara banyak penyair perempuan yang membicarakan perihal isu perempuan itu sendiri, Rusmini memiliki kekhasannya. Kekhasan gaya bahasa metafora yang disampaikan secara implisit untuk membungkus pemaknaan baru perihal tubuh. Pada data pertama "Kepompong", Rusmini memperkenalkan tubuh baru dengan konotasi sinis. Pada data kedua "Larung" tubuh baru yang diperkenalkan melalui "Kepompong" mengalami fase pencarian identitas yang dikemas dalam sebuah tradisi, Rusmini memeberikan pemaknaan ulang dan mengungkapkan apa yang terjadi di balik sebuah tradisi tersebut. Pada data ketiga "Benalu", Rusmini mempertegas pengobjektifkasian tubuh perempuan yang dilakukan oleh seorang lelaki yang dianggap benalu. Pada data ketiga "Pandora" yang menjadi puisi utama dalam antologi Rusmini mengukuhkan identitas tubuh yang sejak awal dibicarakan. Bahwa tubuh yang diwakilkan dengan diksi *aku* merupakan tubuh perempuan yang kemudian memutuskan menjadi ibu. Pada data kelima "Vagistin" Rusmini mereduksi dari kata vagina untuk menyampaikan kedirian sebagai perempuan.

Lantas apa yang membuat Rusmini berbeda dengan penulis perempuan lainnya dan memiliki *style* tersendiri? Prespektif perihal perempuan disampaikan melalu narasi puitis mengacu pada komponen paling dekat dari kehidupan manusia yaitu tubuh. Metafora merupakan gaya bahasa yang seringkali digunakan oleh penulis atau penyair, dikarenakan kemungkinan hadirnya gaya bahasa yang lain bisa dikatakan berangkat dari sebuah metafora. Metafora hadir untuk menghubungkan makna konotasi dan denotasi.

Kelahiran kisah pandora yang terkenal dari mitologi yunani, memberikan tafsir yang secara akumulatif memiliki kaitan terhadap gambaran perempuan di masyarakat. Menurut Priyatna (2018:56) tubuh kita memang tidak pernah netral, tubuh memiliki ras, etnik dan memiliki disiplin yang harus terus dilakukan, seperti halnya tubuh perempuan yang seharusnya lentur dari tubuh lelaki. Usaha Rusmini dalam menyampaikan suara perempuan untuk merebut kembali subjektifitas posisi perempuan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh cixous dan Irigaray dalam (Priyatna, 2016: 149) yang memperkenalkan istilah *écriture feminine*, yang dimaknai sebagai menulis tubuh adalah bagian dari usaha penciptaan bahasa perempuan yang lahir dari tubuh perempuan.

E. PENUTUP

Penarikan simpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah yang pertama, bentuk metafora tubuh perempuan analisis yang telah dilakukan pada antologi puisi "Pandora" karya Oka Rusmini ditemukan berbagai jenis metafora diantaranya, dalam puisi "Kepompong" ditemukan jenis metafora tubuh, orang tua, anak-anak dan juga laki-laki. Pada puisi "Larung" ditemukan jenis metafora tubuh dan tradisi. Pada puisi "Benalu"

ditemukan jenis metafora perempuan dan lelaki. Pada puisi “Pandora” ditemukan jenis metafora ibu dan anak-anak. Pada puisi “Vagistin” ditemukan jenis metafora seksualitas perempuan dan laki-laki. Penemuan berbagai jenis metafora tubuh perempuan dalam penelitian ini kemudian melahirkan pemaknaan baru perihal tubuh, di mana tubuh perempuan dalam budaya patriarkal dimarginalkan dan diinternalisasi dalam ranah domestik. Perempuan juga dianggap hanya sekadar tubuh dan sebagai alat seks atas tubuh laki-laki atau bahkan sampai di ranah dominasi kuasa atas tradisi, pembagian kerja, dan juga pandangan sosial.

Kedua, fungsi puitik yang ditemukan dalam penelitian ini diteliti berdasarkan diksi yang digunakan. Diksi yang dimunculkan dalam puisi ini ialah diksi kekerasan sebagai bentuk kuasa tubuh lelaki atas tubuh perempuan. Melalui diksi yang khas ini, Rusmini berupaya mewakili suara perempuan dengan menuliskan pengalaman ketubuhan dan seksualitasnya sendiri. Upaya menciptakan bahasa perempuan ini ditanggap sebagai perwujudan merebut kembali subjektivitas atau kedirian perempuan sebagai individu yang utuh dan bukan hanya sekadar tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aisah, Siti. 2010. “Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial”. Google Scholar, 9 Maret 2021.
- Amuntu, Srijulian Monalisa. 2018. “Makna Puisi *Ulat*, *Kepompong*, dan *Kupu-Kupu* Karya Oka Rusmini” dalam jurnal *Repository UNG*, 20 Maret 2020.
- Foucault, Michel. 2016. *Disiplin Tubuh*. Disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKiS.
- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Prubalingga: Desa Pustaka Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Nurlatifah, Eka. 2017. “Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume.” Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diterbitkan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Milles, M B dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad. 2011. *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 1 | Januari 2023 | Hal: 113-128
Terakreditasi Sinta 4

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatna, Aquarini. 2018. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya POP*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran Mangkuyudan.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Rosyidi, M Ikhwan, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. 2018. *Pandora*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan eks Parasit Lajang*. 2013. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Indonesia Perss.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampan Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

JURNAL

- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh." dalam jurnal *Masyarakat: Sosiologi*, Vol. 16, No. 2 (2011). <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/4963> (diunduh 3 Maret 2021).
- Fransori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar" dalam jurnal *Dieksis*, Volume 9, No. 01, (2017). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884> (diunduh 3 Maret 2021).

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 1 | Januari 2023 | Hal: 113-128
Terakreditasi Sinta 4

Munir, Haryanti, dkk. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika" dalam jurnal *Universitas Negeri Semarang*, JSI 2(1), (2013). <http://juornal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> (diunduh 6 Juni 2020).

Syahputra, Iswandi. 2016. "Membebaskan Tubuh Perempuan dari Penjara Media" dalam Jurnal *Musawa*, Vol. 15, No.2, (2016). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/1303> (diunduh 15 April 2021).